

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran hasil peneliti yang ada ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

Penelitian Gunarto, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2013, dengan judul "*Pola Asuh Single Parent dalam Pembiasaan Akhlaq Anak di Desa Plembutan Kecamatan Playen Gunungkidul*" dengan hasil bahwa mayoritas anak yang mengalami pola asuh *single parent* tidak beribadah dengan baik, selain itu anak yang mengalami pola asuh *single parent* memiliki akhlaq yang kurang baik juga terhadap sesamanya.

Penelitian Alif Dyah Yunitasari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010, dengan judul "*Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa (Analisis Komparatif Prestasi Belajar Siswa yang Berasal dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada Mata Pelajaran Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 PogalanTrenggalek*)" dengan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang

significant antara prestasi belajar siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Pogalan. Sedangkan perbandingan akhlak dan kepribadian antara siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah tidak ada perbedaan yang signifikan pula.

Penelitian Romawati Nuralfiah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta tahun 2013, dengan judul "*Studi Komparasi Antara Prestasi Belajar Siswa Yang Memiliki Orang Tua Utuh dengan yang Tidak Utuh di MIN Melikan Rongkop GunungKidul Tahun Pelajaran 2012/2013*" dengan hasil bahwa keutuhan orang tua dan tidak utuhnya orang tua di MIN Melikan Rongkop tidak cukup mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada penelitian kualitatif yaitu cara menganalisis datanya tanpa menggunakan perhitungan angka – angka melainkan mempergunakan sumber informasi yang relevan untuk melengkapi data yang penyusun inginkan. Sehingga pengelolaan datanya akan lebih banyak dituangkan dalam bentuk – bentuk uraian, kata – kata, atau kalimat – kalimat tertentu. Sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis disini lebih memfokuskan pada penelitian kuantitatif, yaitu cara menganalisis data dengan menggunakan perhitungan angka – angka untuk melengkapi data yang penulis inginkan. Peneliti menganalisis perbedaan prestasi belajar (siswa yang memiliki orang tua utuh dan *single parent*) dengan menggunakan teknik analisis uji beda (t-test) untuk sampel bebas.

Penelitian Qurotul A'yuni, Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010, dengan judul "*Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa Dari Keluarga Lengkap Dengan Siswa Dari Keluarga Single Parent Di SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan Madura*" dengan hasil bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga single parent.

Penelitian Uswatun Hasanah, Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Malang tahun 2008, dengan judul "*Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Lawan Jenis Antara Siswa Dari Keluarga Lengkap Dengan Siswa Dari Keluarga Single Parent Di SMA Negeri 2 Batu*" dengan hasil bahwa ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga *single parent* yaitu dengan nilai signifikan.

B. Kerangka Teori

1. Prestasi Belajar

Menurut Jalaludin (2008 : 201) prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).

Sedangkan belajar menurut Abu Ahmadi (2008 : 128) ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan

yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazim yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diperiksa oleh guru.

Menurut Abin S.M (1984 : 16) Prestasi belajar adalah kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena hasil usaha dengan cara tertentu, bahan, dalam hal tertentu termasuk pengetahuan (*cognitive*), ketrampilan (*psikomor*), dan sikap (*attitude*) dengan menggunakan alat yang lazim disebut tes prestasi belajar (*achievement test*).

Jadi, prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar.

a. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan tingkah laku. Untuk memperoleh hasil yang baik, maka perlu memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi belajar, yang selanjutnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.

Menurut Slameto (1991 : 96-97) faktor – faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

1. Faktor Intern

- a. Faktor jasmaniah, termasuk kesehatan, cacat dan sebagainya.

- b. Faktor psikologis, termasuk di dalamnya intelegensia, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan lain – lainnya.
- c. Faktor kelelahan, baik jasmani atau rohani.

2. Faktor Ekstern

- a) Faktor keluarga, terdiri dari cara orangtua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, di dalamnya termasuk metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan sebagainya.
- c) Faktor masyarakat, di dalamnya termasuk kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media.

Sedangkan Bimo Walgito (1989 : 120 – 124) membedakan faktor – faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah terdiri dari tiga macam, yaitu :

1. Faktor anak atau individu yang belajar, mencakup faktor fisik dan psikis.
2. Faktor lingkungan anak, mencakup tempat, alat – alat yang dipakai belajar, waktu belajar, dan pergaulan anak.
3. Faktor bahan atau materi yang dipelajari.

Menurut Ngalim Purwanto (1976 : 112) faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor dalam dan faktor luar.

a) Faktor dalam

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang sedang belajar. Faktor dalam ini terdiri dari dua macam, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1. Faktor fisiologis, berkaitan dengan bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis, terdiri dari :

a. Bakat

Bakat merupakan suatu keadaan atau sifat – sifat yang ada pada diri seseorang yang telah dimiliki sejak lahir. Bakat ini dapat dikembangkan melalui latihan, sehingga dengan adanya bakat ini orang lebih menekuni dan cakap dalam bidang tertentu.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu obyek, atau menyayangi suatu obyek.

c. Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi adalah suatu kemampuan jiwa untuk memecahkan suatu masalah dengan tepat dan cepat.

d. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk berbuat dalam mencapai suatu tujuan, dalam hal ini berkaitan dengan tujuan belajar.

e. Kemampuan kognitif

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam hal penguasaan pengetahuan.

b) Faktor luar

Faktor luar merupakan faktor yang berada di luar diri individu. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Roestiyah (1986 : 151 – 157) terdapat berbagai macam faktor luar, baik yang berasal dari sekolah, masyarakat, maupun keluarga.

1. Sekolah

- a. Interaksi antara guru dengan murid, maksudnya bagaimana hubungan antara guru dengan murid.
- b. Cara penyajian bahan pengajaran, bagaimana seorang guru menyampaikan bahan pelajaran yang mudah diterima oleh murid.

- c. Interaksi antara siswa dengan siswa, bagaimana pergaulan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain di lingkungan sekolah.
 - d. Standar pelajaran di atas ukuran.
 - e. Media pendidikan, maksudnya adanya sarana – prasarana pendidikan yang memadai dalam suatu proses belajar.
 - f. Kurikulum, maksudnya apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan.
 - g. Keadaan gedung, maksudnya apakah sudah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai tempat untuk belajar.
 - h. Waktu sekolah
 - i. Pelaksanaan disiplin, maksudnya bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran.
 - j. Metode belajar, maksudnya bagaimana cara siswa belajar setiap hari.
 - k. Tugas rumah yang terlalu banyak, maksudnya bagaimana sikap siswa jika diberi pekerjaan rumah.
2. Masyarakat
- a. Mass media, bisa berupa koran – koran, majalah bacaan, atau buku ilmiah dan sebagainya.

- b. Teman bergaul, biasanya adalah teman pergaulan sehari – hari. Dengan siapa anak itu bergaul, maka akan mempengaruhi anak tersebut:
- c. Cara hidup lingkungan, maksudnya apakah lingkungan tempat tinggal siswa mendukung dalam kegiatan belajar atau tidak..

3. Keluarga

- a) Cara orang tua mendidik, maksudnya bagaimana perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya, apakah selalu memantau perkembangan anaknya dan bagaimana sikap orang tua bila melihat anaknya tidak belajar.
- b) Suasana kehidupan keluarga, maksudnya apakah suasana kehidupan dalam keluarga siswa baik sehingga bisa mendukung anak dalam belajar.
- c) Pengertian dari orang tua, maksudnya apakah orang tua cukup mengerti dengan keinginan anaknya dan apakah tidak ada pemaksaan terhadap anaknya, misalkan mengikuti kemauan orang tuanya.
- d) Keadaan sosial ekonomi keluarga, maksudnya bagaimana kemampuan orang tua dalam membiayai anak – anaknya untuk sekolah, apakah orang tuanya

tergolong mampu, cukupan, atau tidak mampu sama sekali.

- e) Latar belakang kebudayaan, yang dimaksud kebudayaan disini adalah bagaimana adat kebiasaan hidup sehari – hari dalam keluarga dan masing – masing keluarga memiliki latar kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

Sedangkan menurut Ngelim Purwanto (1976 : 113), membagi faktor luar menjadi dua, yaitu :

- 1) Faktor lingkungan, faktor ini dapat berupa lingkungan alam.
- 2) Faktor instrumental, seperti kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang menyampaikan bahan pelajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar siswa tersebut, khususnya berasal dari orang tua atau keluarga.

b. Teori – teori pokok belajar

1. E.L Thorndike : *The Law of Effect*

Teorinya dikenal sebagai *connectionism* (pertautan, pertalian) karena dia berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses "*stamping in*" (diingat), *forming*, hubungan antara stimulus dan respons.

Beliau mengembangkan teorinya dari penelitian yang intensif pada binatang. Salah satu dari penelitiannya menggunakan kucing yang dia tempatkan di "*puzzle box*", kurungan kecil dengan pintu yang akan terbuka jika kucing menarik tali yang tergantung di dalam kurungan. Tugas kucing ialah keluar dari kurungan untuk mendapatkan makanan (hadiah) yang ditempatkan di luar kurungan. Mula – mula kucing akan berjalan sekeliling kurungan, mencakar – cakar lantai, meloncat ke kiri – kanan hingga samapai pada pergerakan yang tidak sengaja dia menarik tali pembuka pintu kurungan. Thorndike mengulang percobaan ini beberapa kali, kucing masih lari di sekitar kandangnya, tetapi menarik tali lebih cepat. Setelah beberapa percobaan, kucing memusatkan tingkah lakunya di sekitar tali, akhirnya menarik tali, pintu terbuka, dan mendapatkan makanan.

Dari percobaan tersebut, Thorndike melihat bahwa ada unsur – unsur persamaan antara manusia dan binatang, hanya pada manusia kemampuannya lebih tinggi. Thorndike mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan atau

koneksi antara stimulus dan respons dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan dengan cara *trial and error*. Faktor penting yang mempengaruhi semua belajar adalah *reward* atau pernyataan kepuasan dari suatu kejadian.

Law of exercise (hukum latihan) adalah prinsip belajar yang kedua, yang pada umumnya dinyatakan hubungan antara S dan R akan menjadi semakin kuat dengan makin sering R (respons) dilaksanakan terhadap S (stimulus). Dengan latihan berkali – kali hubungan S dan R makin kuat.

The law of effect (hukum pengaruh) mengarah pada pemberian hadiah yang konkret, seperti gambar binatang yang ditempelkan pada dahi siswa (untuk siswa TK dan SD) pada kertas hasil ulangan siswa, pujian verbal. *The law of exercise* mengarah pada banyaknya ulangan, praktik, dan *drill* untuk semua mata pelajaran.

2. Ivan Pavlow : *Classical Conditioning*

Ivan Pavlow tidak sengaja sampai pada penemuan terhadap fenomena belajar selama praktik dengan anjing dalam laboratoriumnya. Pavlow mengidentifikasi makanan sebagai *unconditioned stimulus* (UCS) dan air liur anjing sebagai *unconditioned respons* (UCR) atau respons tak bersyarat. US atau perangsang tak bersyarat atau perangsang alami, yaitu perangsang yang secara alami dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya

makanan bagi anjing dapat menimbulkan air liur. Perangsang bersyarat atau *conditioned stimulus* (CS), yaitu perangsang yang secara alami tidak dapat menimbulkan respons tertentu, tetapi melalui proses persyaratan dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya suara lonceng yang dapat menimbulkan keluarnya air liur. Respons bersyarat atau *conditioned respons* (CR) yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat (bel).

Prosedur percobaan Pavlow dapat digambarkan sebagai berikut :

Sebelum *conditioning*

CS (bel) ————— Tidak ada respons air liur

UCS (daging) ————— UCR (mengeluarkan air liur)

Selama *conditioning*

CS + UCS ————— UCR (mengeluarkan air liur)

Sesudah *conditioning*

CS ————— CR (mengeluarkan air liur)

Bila CR terhadap suatu CS telah terbentuk stimuli yang mirip, CS menimbulkan CR juga. Makin mirip CS baru ini dengan CS yang menimbulkan CR, makin sempurna terjadi substitusi CS. Prinsip ini disebut generalisasi. Misalnya, suara lonceng diganti dengan suara lain, seperti suara sirene, anjing tetap mengeluarkan air liur.

3. J.B Watson : *Conditioning Reflect*

Watson menggunakan penemuan Pavlow sebagai suatu dasar untuk teori belajarnya. Ia percaya bahwa belajar adalah suatu proses dari respons melalui pergantian dari stimulus kepada yang lain. Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi emosi, ketakutan, cinta, dan marah. Semua tingkah laku dikembangkan oleh pembentukan hubungan S-R baru melalui *conditioning*.

Watson menggunakan prinsip yang sama untuk menerangkan tingkah lau manusia. Anak yang semula tidak takut pada tikus, kemudian menjadi takut.

4. B.F Skinner : *Operant Conditioning*

Teori pembiasaan perilaku respons ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904). Tema pokok yang mewarnai karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi – konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Dalam eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama "*Skinner Box*". Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pkok, yakni : manipulandum dan alat pemberi

reinforcement yang antara lain berupa wadah makanan. Manipulandum adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan reinforcement. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit.

Eksperimen Skinner ini mirip dengan *trial and error learning* yang dikemukakan oleh Thorndike. Menurut Thorndike fenomena tingkah laku belajar selalu melibatkan *satisfaction* atau kepuasan, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan reinforcement atau penguatan. Dengan demikian baik belajar dalam teori Thorndike maupun teori Skinner langsung atau tidak, keduanya mengakui arti penting *law of effect*.

2. Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak – anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas tidak terlepas dari pengertian keluarga karena orang tua merupakan bagian keluarga yang besar.

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2336497-pengertian-orang-tua/#ixzz2nt8cXgnF>, diakses pada 19 Desember 2013).

Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al - Walid* yang artinya ibu dan bapak, pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al - Qur'an surat Lukman ayat 14:

وَوَضَّيْنَا الْإِنْسَانَ بُولَدَيْنَ حَمْلَتُهُ أُمَّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan suatu komponen yang terdiri dari ayah dan ibu yang terbentuk dari ikatan perkawinan yang sah.

a. Orang Tua Utuh

Orang tua merupakan ayah dan ibu. Sedangkan utuh merupakan keadaan sempurna, tidak rusak, tidak kurang suatu apa, dan tidak ada yang hilang. Jadi, orang tua utuh adalah keadaan dimana adanya ayah dan ibu yang tinggal bersama anak - anaknya. Jika salah satu dari keduanya (ayah dan ibu) tidak ada maka tidaklah lengkap.

Ada dua komponen utama dalam keluarga yakni ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Ayah dan ibu bisa disebut sebagai orang tua keduanya adalah pengasuh dan pendidik utama dan pertama bagi anak

dalam lingkungan keluarga baik karena alasan biologis maupun psikologis. Meskipun demikian keluarga juga memiliki fungsi reproduktif, religius, edukatif, sosial dan protektif.

b. *Single Parent* (Orang Tua Tunggal)

Single parent ialah suatu keadaan dimana di dalamnya terdapat satu orang tua yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja.

Single parent dapat terjadi karena :

- a. Perceraian
- b. Salah satu meninggalkan keluarga atau rumah (bisa karena bekerja di tempat yang jauh)
- c. Salah satu meninggal dunia

Orang tua tunggal ayah saja atau ibu saja harus melaksanakan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi sebagai ayah dan fungsi sebagai ibu. Selain itu, dia juga harus menjalankan fungsi – fungsi keluarga yang lain seperti ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. Dalam keadaan seperti inilah orang tua tunggal akan dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk melakukan berbagai tugas dan fungsi keluarga seorang diri.

Shapiro (2003) menjelaskan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan seorang diri oleh orang tua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan. Diantaranya tugas-tugas tersebut adalah : penuh dengan benturan waktu, tanggung jawab ganda untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup dan mengelola rumah tangga, tidak ada istirahat

atau waktu istirahat berkurang, ditambah dengan kebutuhan emosional khusus terhadap anak-anak yang tidak lagi memiliki keluarga utuh, serta menanggung beban finansial dan mengaturnya seorang diri.

Menurut Qaimi (2003) ada beberapa dampak atau pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak ketika kehilangan salah satu orang tua baik ayah maupun ibu, pengaruhnya secara mental dan kejiwaan bisa berupa menurunnya kecerdasan, harapan dan semangat. Sedangkan pada perasaan akan memunculkan rasa gelisah, ketakutan, depresi bahkan kehilangan rasa belas kasih. Namun tidak semua anggota keluarga mengalami semua pengaruh negatif tersebut.

Surya (2003 : 231) mengatakan keluarga *single parent* memiliki cara dan kiat berbeda satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing orang tua tunggal. Ada yang mampu bertahan secara mandiri sehingga menjadi sukses dalam menjadi orang tua tunggal, bahkan lebih sukses dalam membina keluarganya dibandingkan dengan keluarga utuh. Dia juga menyebutkan akan adanya tiga tipe orang tua tunggal dalam menghadapi tantangan hidupnya.

- a) Tipe orang tua tunggal mandiri, yaitu mereka yang mampu menghadapi kenyataan situasi sebagai orang tua tunggal dan mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan sukses. Pada

tipe orang tua tunggal mandiri umumnya memiliki beberapa karakteristik kualitas kepribadian tertentu, seperti kemandirian yang tinggi, mampu melihat kenyataan, mampu menangani semua fungsi keluarga, memiliki tanggung jawab yang tinggi, hubungan sosial yang baik dan terpelihara, mempunyai ketahanan diri yang kuat.

- b) Tipe orang tua tunggal tergantung, yaitu orang tua tunggal yang mampu mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapinya akan menjadi kurang memiliki kemandirian. Dalam menghadapi masalah ia banyak tergantung pada pihak-pihak luar dirinya.
- c) Tipe orang tua tunggal tak berdaya, yaitu tipe ini berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi tantangan dan permasalahan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia mudah putus asa dan pesimis terhadap masa depannya.

Berdasarkan ketiga tipe di atas tentunya setiap orang tua tunggal menghindari munculnya tipe ketiga. Dan harus diupayakan munculnya tipe pertama. Apabila setiap orang tua tunggal mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya, maka kehidupan orang tua tunggal bagi anak-anaknya bukanlah suatu permasalahan yang harus dibahas, karena akan menghasilkan generasi yang berkembang dengan baik seperti pada keluarga yang utuh dan harmonis.

Shapiro (2003) menegaskan ada beberapa perbedaan diantara orang tua tunggal laki-laki dan orang tua tunggal perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya, hal ini berlaku di Negara maju maupun di Negara yang sedang berkembang. Sehingga bukanlah hal yang sulit bagi perempuan jika harus menjadi orang tua tunggal. Tetapi bukan berarti *single mother* tidak memiliki keterbatasan, ia membutuhkan dukungan moral berupa dukungan emosional dan fisik. Sedangkan sistem pendukung yang tersedia bagi laki-laki, sebagai orang tua tunggal sangat sedikit. Laki-laki juga cenderung untuk tidak mencari dukungan meskipun dukungan tersebut tersedia.

Secara umum, peranan orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Jika di persentase, maka peran orang tua akan mencapai 60%, sedangkan lingkungan bermain 20%, dan lingkungan sekolah 20%. Apabila peran orang tua tidak diperankan secara baik maka pengaruh pendidikan tersebut akan diambil oleh lingkungannya. Lingkungan yang paling besar pengaruhnya bagi anak adalah lingkungan bermainnya, bukan lingkungan sekolahnya.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi dengan lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak – anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan

lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam lingkungan keluarga.

Jika orang tua utuh menjadi dua figur untuk anak yaitu ayah dan ibu, maka orang tua tunggal akan menjadi satu – satunya figur dalam kehidupan keluarga yang menjadi modeling bagi anak. Tentunya hal ini akan memberikan dampak dalam dunia pendidikan jika satu orang tua menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu.

Keutuhan orang tua akan memudahkan anak dalam menerima arahan, bimbingan, dan bantuan, karena arahan, bimbingan, serta bantuan yang diberikan kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari apa yang dilakukan.

Ketiadaan salah satu dari orang tua akan mengurangi salah satu fungsi dari orang tua baik ayah ataupun ibu, sehingga pendidikan yang diberikan akan terasa “pincang” dan berat dikarenakan orang tua akan bekerja keras dengan sendirian dalam memenuhi semua kebutuhan dan mendidik anak – anaknya. Merawat dan mendidik anak tidak semudah ketika keluarga masih dalam keadaan utuh, dimana pekerjaan rumah dan tanggungjawab terhadap anak bisa dibagi. Sehingga siswa dari keluarga *single parent* kurang mendapatkan arahan dan bimbingan di rumah, hal tersebut akan memberikan dampak terhadap prestasi belajarnya di sekolah.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu disebutkan bahwa mayoritas anak yang mengalami pola asuh *single parent* tidak beribadah dengan baik, selain itu anak yang mengalami pola asuh *single parent* memiliki akhlaq yang kurang baik juga terhadap sesamanya.

Selain itu kemampuan sosialisasi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karena hubungan dengan keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka, sebagaimana dilakukan oleh anggota mereka. Akibatnya mereka belajar bersosialisasi pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.

Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, juga bahwa ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga *single parent* yaitu dengan nilai signifikan.

Hal tersebut dikarenakan keluarga yang lengkap akan memberikan perlindungan dan kasih sayang yang utuh pada anak, dimana anak akan memperoleh perhatian yang baik secara moril maupun materiil. Perkembangan anak yang berasal dari keluarga lengkap dengan anak yang berasal dari keluarga yang tidak lengkap (*single parent*). Kasih sayang yang utuh dan penuh tentunya tidak dapat diperoleh oleh dari orangtunya yang

tinggal satu (*single parent*) keadaan keluargapun terganggu karena hilangnya salah satu fungsi dan peranan dari orang tua yang tidak ada. Karena keterbatasan orang tua yang ada dalam mengawasi dan membimbing anak maka anakpun dituntut untuk dapat mengurus dirinya sendiri.

D. Hipotesis

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : ada perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh dan yang memiliki *single parent* di SD Muhammadiyah Dawung Semugih Rongkop Gunungkidul.